

PENGEMBANGAN KONSEP DESAIN ARSITEKTUR INKLUSIF TAMAN BUNGKUL UNTUK PENYANDANG DIFABEL

Hikmal Rivaldy^{1*}, Valerie Cindy Gunawan¹, Syaifuddin Zuhri¹

¹Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur, Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya, 60294

* Email korespondensi: 20051010073@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Surabaya merupakan kota yang sangat berkontribusi dalam hal penyediaan Ruang Terbuka Hijau daripada daerah lain di provinsi Jawa Timur. Taman Bungkul merupakan bentuk hasil realisasi area terbuka hijau di kota Surabaya. Sarana dan prasarana untuk penyandang difabel sangat perlu diperhatikan dalam aksesibilitas ruang publik, sehingga mereka dapat menikmati hak yang sama. Konsep desain Inklusif merupakan pendekatan yang memberikan fokus pada pengguna. Dalam merancang suatu ruang publik khususnya taman kota, pengaplikasian desain arsitektur inklusif menjadi faktor utama. Penelitian konsep desain arsitektur inklusif ini bertujuan mengidentifikasi kualitas fasilitas serta melakukan pengembangan terhadap desain inklusif pada Taman Bungkul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan survey langsung dan menilai tingkat inklusifitas taman kota berdasarkan prinsip-prinsip desain inklusif L Eslami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Bungkul membutuhkan perbaikan dalam hal sarana dan prasarana aksesibilitas bagi pengguna difabel, seperti kemiringan ramp, handwashing tub, blok pemandu, pegangan tangan dan penanda yang informatif. Tambahan pemasangan barrier dan rumble strip juga penting untuk meminimalisir potensi terjadinya kecelakaan kepada pengunjung. Pada keadaan setelah pandemi saat ini, ruang publik perlu dilengkapi informasi mengenai protokol kesehatan dan handwashing tub, agar masyarakat dapat membiasakan diri dengan kesehatan dan kebersihan.

Kata-kunci: desain; difabel; inklusif; taman

DEVELOPMENT OF INCLUSIVE ARCHITECTURAL DESIGN CONCEPT OF TAMAN BUNGKUL FOR PEOPLE WITH DISABILITIES

ABSTRACT

Surabaya City is a city that greatly contributes in terms of providing Green Open Space than other regions in East Java province. Bungkul Park is a form of realization of green open areas in the city of Surabaya. Facilities and infrastructure for people with disabilities really need to be considered in the accessibility of public spaces, so that they can enjoy the same rights. The Inclusive design concept is an approach that focuses on the user. In designing a public space, especially a city park, the application of inclusive architectural design is a major factor. This inclusive architectural design concept research aims to identify the quality of facilities and develop inclusive design in Taman Bungkul. This study used descriptive qualitative methods with direct surveys and assessed the level of inclusiveness of urban parks based on L Eslami's inclusive design principles. The results showed that Taman Bungkul needed improvements in terms of accessibility advice and infrastructure for disabled users, such as ramp slopes, handwashing tubs, guide blocks, handrails and informative markers. Additional installation of barriers and rumble strips is also important to minimize the potential for accidents to visitors. In the current post-pandemic situation, public spaces need to be equipped with information about health protocols and handwashing tubs, so that people can familiarize themselves with health and hygiene.

Keywords: design; disabilities; inclusive; parks

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi dari WHO pada tahun 2008, lebih dari separuh populasi global bermukim di daerah perkotaan, dan diproyeksikan akan mencapai 70% pada tahun 2050. Secara keseluruhan, suatu kota harus memeberikan lahannya sebesar 30 persen untuk dijadikan ruang terbuka hijau. Terdapat perhatian khusus terhadap ketersediaan lahan untuk RTH di kota Surabaya, yang mampu menyediakan 26% dari total luas kota sebesar 33.306,30 (Maria Ulfa 2018). Kota Surabaya merupakan kota yang sangat berkontribusi dalam hal penyediaan Ruang Terbuka Hijau daripada daerah lain di provinsi Jawa Timur. Ruang terbuka hijau adalah hal penting untuk menciptakan kota yang ekologis. Ruang terbuka hijau mempunyai manfaat dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Fungsi dalam segi lingkungan tersebut yaitu menjaga kestabilan iklim, meminimalisir pencemaran dan menjaga keberagaman hayati (Haq, 2011). Ruang terbuka hijau juga memiliki nilai positif untuk mental health yaitu memberikan tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan alam (Danurdara, 2019).

Taman kota adalah salah satu hasil realisasi yang dimiliki kota Surabaya. Taman kota adalah area terbuka yang hamper keseluruhan diisi oleh tumbuhan dan air, serta umumnya dibuat bagi kepentingan umum atau publik (Konijnendijk 2003). Ruang publik yang berkualitas harus memiliki desain yang bisa diakses oleh semua jenis pengguna, serta membantu meningkatkan mobilitas di kota. Oleh karena itu, persyaratan penting dalam penyediaan fasilitas masyarakat adalah desain yang tepat dan sesuai. *Inclusive architecture* merupakan proses merancang suatu bangunan atau kawasan yang dapat diakses, digunakan dan dipahami oleh semua jenis pengguna tanpa memandang kondisi. Dengan kata lain, konsep ini bertujuan untuk menjamin bahwa penyandang difabel dapat menikmati dan memanfaatkan fasilitas taman kota dengan mudah dan nyaman.

Sarana dan prasarana untuk penyandang difabel sangat perlu diperhatikan dalam aksesibilitas ruang public (Kurniawan, 2016). Menurut Thomas G dan Carol Simon dalam salah studinya, sutau ruang harus mampu dalam menampung segala aktivitas pengguna dan dapat memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Oleh karena itu, Taman Kota harus dapat menunjang segala aktivitas yang dapat dicapai oleh segala jenis pengguna tanpa memandang kondisi. Berdasarkan pemerintah kota Surabaya 2012-2032, parameter yang berperan dalam peningkatan kualitas suatu kota menjadi kota yang ekologis yaitu dengan menyediakan taman kota (Murtini et al. 2019). Oleh karena itu, penulis menggunakan Taman Bungkul sebagai objek penelitian untuk mengindetifikasi kualitas fasilitas serta menjadikan taman bungkul lebih baik dengan melakukan pengembangan terhadap konsep desain inklusif, sehingga taman bungkul dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan observasi objek secara langsung dengan detail. Metode pengumpulan data objek penelitian dilaksanakan dengan survei langsung ke lokasi penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam mengerjakan penelitian ini, yaitu pengumpulan informasi dan data, melakukan analisis data dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Ada beberapa pandangan mengenai desain inklusif, baik dalam skala bangunan maupun kawasan. L Eslami merumuskan setidaknya tujuh prinsip dasar desain bangunan atau kawasan inklusif diantaranya adalah: kesetaraan pengguna, penggunaan sederhana dan intuitif, toleransi terhadap kesalahan, pendekatan ruang dan ukuran dalam penggunaan, fleksibilitas dalam penggunaan, informasi yang mudah dipahami, upaya fisik rendah. Prinsip-prinsip arsitektur inklusif L Eslami akan digunakan sebagai standar untuk menilai tingkat inklusifitas Taman Bungkul. Analisis prinsip-prinsip arsitektur inklusif digabungkan dengan kajian teori atau peraturan lain yang signifikan dan berkaitan dengan desain *inclusive architecture*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bungkul adalah sebuah taman rekreasi alternatif yang terletak di pusat kota pahlawan ini. Taman Bungkul berlokasi di Jalan Protokol Raya Darmo dengan luas lahan sekitar 14.517 m² dan didirikan pada tahun 2017 (Gambar 1). Konsep utama taman ini adalah menggabungkan elemen edukasi, olahraga, dan hiburan, dengan menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap. Beberapa fasilitas yang tersedia di Taman Bungkul antara lain skatepark, pesepeda, *jogging track*, panggung terbuka buat pertunjukan langsung, akses wifi, telepon umum, kolam ikan, air mancur dan taman hijau.



Gambar 1. Lokasi Taman Bungkul
(Sumber: Hikmal R, 2023).

Taman Bungkul memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau karena berada di daerah yang strategis, letaknya juga berdekatan dengan berbagai fasilitas mulai fasilitas umum sampai fasilitas pendidikan. kawasan ini memiliki manfaat positif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rekreasi mereka, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Taman Bungkul memiliki tata letak lansekap yang harmonis, baik dalam hal estetika, bentuk, maupun warna, yang mendukung fungsi rekreasi. Fasilitas yang disediakan di Taman Bungkul dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas pengunjung, termasuk rekreasi, bermain, olahraga, dan sebagainya. Fasilitas ini dirancang dengan tujuan agar pengunjung merasa nyaman saat berada di taman. Informasi lebih rinci mengenai fasilitas pada Taman Bungkul bisa dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi fasilitas Taman Bungkul

Data	Keterangan
Vegetasi	Sebagai unsur utama dalam meningkatkan keindahan lingkungan, elemen ini juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi serta memberikan kesempatan bagi rekreasi dan hiburan.
Taman Refleksi	Digunakan oleh pengguna, terutama mereka yang berusia lanjut, sebagai sarana terapi kesehatan.
Plaza	Wilayah yang dirancang sebagai area kumpul dengan adanya tempat duduk.
Pos Jaga	Melakukan pengawasan atau pemantauan terhadap aktivitas pengunjung taman untuk mencegah tindakan kejahatan.
Taman Bermain	Digunakan sebagai area bermain anak-anak dan untuk melakukan aktivitas olahraga.
Tempat Informasi	Memberikan pengetahuan kepada pengunjung mengenai sejarah dan fasilitas taman.
Jalur Pendestrian	Pengaturan sirkulasi dan fasilitas olahraga yang berperan sebagai jalur lari bagi pengunjung taman.

(Sumber: Hikmal R, 2023)

Pemenuhan kebutuhan masyarakat yang beragam, seperti orang tua, anak-anak, ibu hamil, penyandang difabel, dan lainnya merupakan prinsip utama dalam pembangunan Taman Kota Surabaya yang menerapkan konsep kota ramah lingkungan. Prinsip Desain arsitektur inklusif digunakan sebagai alat evaluasi untuk memastikan kualitas Taman Bungkul agar dapat diakses oleh semua kalangan.

Kesetaraan Pengguna

Pada Taman Bungkul, tidak semua area dilengkapi dengan area tempat duduk sehingga tidak bisa digunakan oleh semua pengunjung. Minimnya tempat duduk di sepanjang jalan taman bungkul menyebabkan pengunjung cenderung duduk di area hijau yang berdekatan langsung dengan jalan besar. Oleh karena itu, perlunya penempatan kursi taman yang lebih banyak di sisi jalur pejalan kaki, dengan memperhatikan aksesibilitas untuk semua kalangan. Taman Bungkul telah menyediakan fasilitas parkir untuk kendaraan penyandang disabilitas dan kendaraan roda dua. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, tempat parkir untuk penyandang disabilitas di Taman Bungkul terletak dekat dengan akses area parkir. Tempat parkir ini juga ditandai sebagai tempat parkir untuk penyandang disabilitas, dengan permukaan yang rata untuk memudahkan pengguna kursi roda bergerak. Namun, banyak pengunjung Taman Bungkul tampaknya kurang menyadari pentingnya fasilitas parkir untuk penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari beberapa pengunjung yang masih memarkirkan kendaraan mereka di area parkir yang ditujukan untuk penyandang disabilitas (Gambar 2).



Gambar 2. Parkir Penyandang Difabel Taman Bungkul
(Sumber: Hikmal R, 2023).

Pengembangan desain area parkir bagi penyandang difabel pada Taman Bungkul dapat dilakukan dengan memperluas area parkir untuk memudahkan pengunjung difabel masuk dan keluar dari kendaraannya. Area parkir dengan minimal lebar 7 meter untuk parkir ganda dan sudah dilengkapi dengan ramp untuk menuju fasilitas lainnya. Kedalaman untuk pengembangan desain area parkir yaitu 4 meter dari area *drop off* pengunjung dari jalan.

Fleksibilitas Dalam Penggunaan

Jalur pejalan kaki di Taman Bungkul memiliki permukaan yang stabil dan kuat, tetapi dapat menjadi licin jika terkena air. Dalam meminimalisir resiko kecelakaan bagi penyandang difabel, perlu adanya tepi pengaman pada jalur pejalan kaki yang dapat menghentikan roda serta tongkat (Gambar 3). Untuk meningkatkan aksesibilitas, jalur pedestrian juga perlu ditambah fasilitas penanda agar dapat membantu penyandang disabilitas visual, seperti panduan taktil, sinyal suara, atau pesan verbal. Di Taman Bungkul, terdapat satu fasilitas yang mengeluarkan suara, tetapi hanya digunakan untuk mengumandangkan adzan dan sebagai pengingat waktu sholat bagi pengunjung muslim. Selain itu, terdapat ram yang terhubung langsung dengan jalur pejalan kaki di Taman Bungkul. Namun, ram tersebut masih memiliki kemiringan yang signifikan dan material yang kurang sesuai. Hal ini dapat menimbulkan risiko bagi pengguna kursi roda terutama saat musim hujan.



Gambar 3. Jalur Pedestrian Taman Bungkul
(Sumber: Hikmal R, 2023).

Pada jalur pedestrian, pengembangan desain dapat dilakukan dengan membuat permukaan jalur tidak licin saat terkena air. Pencahayaan pada jalur pedestrian antara 50 sampai 150 lux sesuai dengan kebutuhan keamanan. Jalur pedestrian dengan lebar minimum 160 cm untuk dua arah dengan minim adanya vegetasi dan benda yang menghalangi disekitar jalur. Desain tepian jalur pedestrian juga diperhatikan dengan dibuat setinggi 10 cm dengan lebar 15 cm sepanjang jalur.

Penggunaan Sederhana dan Intuitif

Jalur sirkulasi di Taman Bungkul dirancang bercabang untuk meningkatkan efektivitas antar kegiatan di area taman. Namun, disayangkan bahwa hanya terdapat satu jalur pemandu yang terletak di depan toilet pria dan Wanita, berupa ubin peringatan dengan pola bulat (Gambar 4). Jalur pemandu ini seharusnya dipasang lebih banyak dan merata di seluruh kawasan Taman Bungkul untuk membantu pergerakan penyandang difabel visual dan penyandang gangguan penglihatan parsial sesuai dengan peraturan yang berlaku. Panduan juga harus tersedia mulai dari tempat parkir khusus bagi penyandang disabilitas, trotoar, pintu masuk ke area Taman Bungkul, hingga area parkir.



Gambar 4. Jalur Pemandu Taman Bungkul
(Sumber: Novianti, 2021).

Pengembangan desain jalur pemandu bagi penyandang difabel pada Taman Bungkul dapat dilakukan dengan menggunakan ubin bertekstur dengan motif garis-garis sebagai pengarah jalan. Penggunaan ubin bertekstur dengan motif bulat sebagai pengingat adanya perubahan di sekitarnya. Perbedaan warna pada ubin diperlukan untuk membedakan ubin pemandu dengan ubin lainnya.

Informasi yang Mudah Dipahami

Tanda dan penanda adalah bentuk komunikasi verbal, visual, atau teraba yang ditampilkan pada media seperti papan, lantai, atau jalan. Di Taman Bungkul, terdapat beberapa rambu yang memberikan himbauan kepada pengunjung, seperti larangan merokok, menjaga kebersihan taman, bahkan batas waktu merokok. Beberapa rambu juga diperuntukkan bagi penyandang disabilitas, seperti simbol penyandang disabilitas di area parkir dan di toilet. Meskipun demikian, kedua simbol tersebut belum memenuhi standar yang berlaku, di mana rambu dan penanda harus informatif, mudah ditemukan, dan dikenali oleh semua pengunjung, termasuk berbagai jenis penyandang disabilitas. Jalur pejalan kaki yang dapat dirasakan oleh semua pengunjung, dengan menggunakan gambar timbul dan huruf braille, dapat membantu penyandang disabilitas visual dalam

memahami arti dari tanda-tanda tersebut. Selain itu, rambu arah dan tujuan juga perlu ditempatkan di beberapa titik persimpangan dan dekat dengan panduan, agar penyandang tunanetra dapat mengaksesnya dengan mudah.

Toleransi Terhadap Kesalahan

Taman Bungkul terletak di tengah jalan utama Taman Bungkul yang memiliki lalu lintas kendaraan yang cukup padat. Keberadaan lalu lintas kendaraan ini meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan yang dapat membahayakan pengunjung taman. Oleh karena itu, di sisi luar taman telah dipasang barrier atau pelindung (Gambar 5). Barrier tersebut berfungsi untuk menghalangi kemungkinan terjadinya kecelakaan yang dapat mengarah ke arah taman, sehingga pengunjung taman tidak langsung terkena dampaknya. Selain itu, pemasangan rumble strip (pita penggaduh) juga sangat penting di jalan raya utama tersebut. Rumble strip tersebut bertujuan agar para pengendara di sekitar area taman bungkul lebih hati-hati.



Gambar 5. Barrier pada Taman Bungkul
(Sumber: Hikmal R, 2023).

Upaya Fisik Rendah

Ketersediaan ramp di Taman Bungkul cukup lebar, namun kemiringan ring di beberapa bagian masih terlalu curam, sehingga pengguna kursi roda memerlukan bantuan orang lain atau harus melakukan usaha ekstra untuk dapat masuk ke area tersebut (Gambar 6). Terdapat juga ram di toilet yang memudahkan pengguna kursi roda untuk mengakses toilet, dan kemiringannya lebih landai daripada ram yang digunakan untuk memasuki area Taman Bungkul. Di sisi kanan dan kiri ram, terdapat pegangan tangan yang nyaman untuk digenggam. Namun, pegangan tangan tersebut tidak cukup panjang dan tidak ada pegangan tangan di depan toilet. Selain itu, kondisi permukaan ramp tidak licin saat digunakan pada musim panas, namun saat musim hujan, pengguna kursi roda dan thruster dapat tergelincir karena permukaan ram tidak memiliki tekstur yang dapat mencegah roda kursi roda terkena air hujan. Oleh karena itu diperlukan evaluasi dengan permukaan ramp yang bertekstur untuk mengurangi resiko kecelakaan.



Gambar 5. Ramp pada Taman Bungkul
(Sumber: Novianti, 2021).

Pengembangan desain ramp bagi penyandang difabel pada Taman Bungkul dapat dilakukan dengan membuat ramp dengan kemiringan tidak melebihi 7 derajat dengan minimum selebar 120 cm dengan tepi pengaman pada ramp. Bordes pada ramp pun harus datar dengan lebar 160 cm agar pengguna difabel mudah memutar kursi roda. Selain datar, bordes juga disarankan bertekstur agar tidak licin untuk meminimalisir resiko kecelakaan. Tepi pengaman pada ramp juga diperlukan agar pengguna kursi roda tidak melewati jalur ramp. Lebar pada tepi pengaman pada ramp dibuat 10 cm. pencahayaan pada area ramp juga sangat diperlukan agar membantu pengguna saat malam hari. *Lighting* diletakkan di area yang memiliki ketinggian dari permukaan tanah dan pada area yang berbahaya.

Pendekatan Ruang dan Ukuran dalam Penggunaan

Desain Taman Bungkul telah memenuhi standar untuk menjadi ruang terbuka hijau yang memadai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dalam berbagai aktivitas. Taman Bungkul juga mengusung tema olahraga, pendidikan, dan hiburan, dengan penataan bangunan dan fasilitas yang disusun sedemikian rupa untuk memudahkan kegiatan yang dilakukan di dalam taman tersebut. Tata ruang suatu taman perlu menyesuaikan dengan keadaan saat ini, terutama setelah pandemi Covid-19. Saat ini, Taman Bungkul belum dilengkapi dengan fasilitas handwashing tub yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bak cuci tangan agar pengunjung Taman Bungkul dapat mencuci tangan, mencuci wajah, atau berkumur. Pemasangan wastafel juga harus memperhatikan faktor kebersihan agar menghindari percikan air di sekitar wastafel, pengunjung lain, dan lantai. Selain itu, tinggi wastafel juga harus diperhatikan supaya semua pengunjung, termasuk mereka yang memiliki disabilitas dapat mengakses fasilitas tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada Taman Bungkul terdapat prinsip-prinsip Arsitektur Inklusif masih sulit diakses oleh penyandang difabel, terutama dalam hal fasilitas jalur pemandu yang belum tersedia secara menyeluruh di seluruh area taman. Selain itu, masih terdapat kendala dalam kemiringan rams yang masih curam bagi pengguna kursi roda, serta rambu dan penanda yang belum dapat diakses oleh semua jenis penyandang difabel.

KESIMPULAN

Taman kota harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan pengguna dari berbagai kalangan, dengan menerapkan desain yang aksesibel. Pendekatan desain arsitektur inklusif sangat penting untuk memastikan kemudahan akses bagi semua pengguna. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa Taman Bungkul membutuhkan perbaikan dalam hal saran dan prasarana aksesibilitas bagi pengguna difabel, seperti kemiringan ramp, handwashing tub, blok pemandu, pegangan tangan dan penanda yang informatif. Terletak di median jalan, taman ini juga menghadapi mobilitas kendaraan yang tinggi. Tambahan pemasangan barrier dan rumble strip juga penting untuk meminimalisir potensi terjadinya kecelakaan kepada pengunjung. Pada keadaan setelah pandemi saat ini, ruang publik perlu dilengkapi informasi mengenai protokol kesehatan dan handwashing tub di setiap sisi taman, agar masyarakat dapat membiasakan diri dengan kesehatan dan kebersihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kelancaran kepada penulis dalam penulisan artikel ilmiah yang berjudul “Pengembangan Konsep Desain Arsitektur Inklusif Taman Bungkul Untuk Penyandang Difabel” tepat waktu. Dalam penyelesaian artikel ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan kendala, tetapi dengan dukungan dan motivasi dari berbagai sumber, akhirnya penulisan artikel ini berhasil diselesaikan.

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan terima kasih telah memberi bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam penulisan artikel ilmiah, kepada:

1. Bapak Ir. Syaifuddin Zuhri, M.T sebagai dosen pembimbing karena sudah meluangkan banyak energi, waktu serta pemikirannya yang telah memberikan banyak waktu, energi, dan pemikiran dalam membimbing serta men dalam mengarahkan dan memberi bimbingan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.
 2. Ibu dan Ayah selaku orang tua penulis dan memberi penulis semangat.
- Penulis berharap bahwa artikel ilmiah ini bisa memberikan keuntungan bagi seluruh individu yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, P.R., 2017. Persepsi Penyandang Difabel A (Tuna Netra) Terhadap Pentingnya Pelatihan Pemilih Pemula Di Kabupaten Banyuwangi. . ISSN 17.
- Atika, F.A., Poedjioetami, E., Oktafiana, B., Rosilawati, H., 2022. Studi Kualitas Ruang Terbuka Hijau Ditinjau Dari Pengaplikasian Desain Universal (Studi Kasus : Taman Nginden Intan, Surabaya). *Mintakat J. Arsit.* 23, 28–38. <https://doi.org/10.26905/Jam.V23i1.6199>
- Caesarina, H.M., Rahmani, D.R., N.D., 2019. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Kota Hijau Di Perkotaan Martapura.
- Chandra, A. T. G., & Jaya, A. M., 2022. Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Ekspresi Seni bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G152-G158.

- Clarissa, D., 2022. Perancangan Creative-Hub Ramah Penyandang Disabilitas Dengan Pendekatan Arsitektur Inklusi Di Jakarta Barat.
- Ikhsani, M.A., Setyowati, M.D., N.D., 2021. Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sport Center Di Kota.
- Laurens, J. M., & Tanuwidjaja, G., 2012). Melalui pendekatan desain inklusi menuju arsitektur yang humanis. Melalui Pendekatan Desain Inklusi Menuju Arsitektur Yang Humanis.
- Rosawatiningsih, N., 2019. Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Flora Surabaya. *J. Soc. Media* 3, 68. <https://doi.org/10.26740/Jsm.V3n1.P68-85>
- Salsabila, A. S., & Rizqiyah, F., 2022. Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G122-G127.
- Saroh, I., 2020. Manfaat Ekologis Kanopi Pohon Terhadap Iklim Mikro Di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan 12.
- Tanuwidjaja, G., 2013. Implementasi Service Learning Dalam Desain Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa - A Yayasan Pendidikan Anak-Anak Tuna Netra, (Smplb-A Ypab), Surabaya. *SHARE Shar. - Action - Reflect.* 1, 14–22. <https://doi.org/10.9744/Share.1.1.14-22>